

PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN KESEMPURNAAN INSANIAH MELALUI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI ISLAMI

Ida Umami

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Jurai Siwo Metro
alidaumami@yahoo.com*

Abstract

Character education is aimed at achieving the five goals. Firstly, it is to develop affective potency of the students in their context as human and citizen inheriting their nation character values. Secondly, it is to develop the noble habit and behavior which are in line with the universal values and the nation religious tradition. Thirdly, it is to strengthen the students' leadership and their sense of responsibility as to the next generation of the nation. Fourthly, it is to develop the students' competency so that they could be autonomous, creative, and possess nationality insight. Finally, it is to develop the school as a good learning environment so that it could support the growth of honesty, creativity, and friendship with the pride of nationality and dignity. Character education has three main functions. First, it functions to shape and develop the students' potency so that they can have a good mind, be kind, and behave in line with the philosophical values of Pancasila. Second, it functions as refinement and strengthening the role of family, educational institution, society, and government to participate and be responsible in developing the citizens' potency within the context of Islam.

Keywords : *Perfection Insaniah and Character*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini, terjadi realitas sosial yang sangat memprihatinkan terkait dengan fenomena dekadensi dan krisis moral yang melanda anak-anak bangsa. Kita melihat perkembangan remaja di masyarakat yang begitu banyak bergelimangan dengan perbuatan-perbuatan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku baik norma agama, hukum, maupun norma-norma budaya yang dijunjung tinggi selama ini. Kebebasan sex, narkoba, krisis adab dan sopan santun, anak berani kepada orang tua dan guru, perkelahian antar pelajar bahkan ada yang berani melakukan kejahatan serta kasus-kasus lain yang membuat kita miris. Kasus-kasus tersebut seharusnya tidak perlu terjadi jika budi pekerti sudah tertanam pada anak-anak kita sedini mungkin.

Saat ini, hampir seluruh masyarakat dapat dikatakan sedang mengalami patologi sosial yang amat kronis. Bahkan sebagian besar pelajar dan masyarakat kita tercerabut dari peradaban *eastenisasi* (ketimuran) yang beradab, santun dan beragama. Akan tetapi hal ini kiranya tidak terlalu aneh dalam masyarakat dan lapisan sosial di Indonesia yang hedonis dan menelan peradaban barat tanpa seleksi yang matang. Di samping itu system pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang ekuivalen dengan peningkatan IQ (*intelligence Quotient*). Masyarakat dan kalangan akademisi turut terhanyut dan terjerat dengan metode pengembangan otak kanan dan memacu fungsi otak

kiri dan cenderung melupakan pentingnya penanaman dan pengembangan budi pekerti.

Berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi yang sedang terjadi sekarang sudah seharusnya kita kembali menengok kepada masalah budi pekerti yang selama ini hampir terlupakan. Reorientasi terhadap pendidikan budi pekerti menjadi sebuah wacanan yang menarik, yang perlu kita cermati bersama-sama dalam rangka mencari solusi atas kondisi dan realitas sosial yang terjadi saat ini sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Reorientasi dan revitalisasi terhadap pendidikan budi pekerti sebagai bentuk tanggung jawab dari terpuruk dan gagalnya pendidikan dalam membentuk manusia yang berbudi luhur menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dalam hal ini khususnya guru dan juga pemerintah. Secara konstitusional reorientasi dan revitalisasi terhadap pendidikan budi pekerti telah dimulai dengan adanya kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh Pemerintah sebagai pedoman Departemen Pendidikan Nasional, yaitu: peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan budi pekerti, dan pengembangan baca tulis.

Polemik tentang perlu tidaknya pendidikan budi pekerti di samping pendidikan agama menyebabkan Depdiknas mengeluarkan Surat Keputusan mengenai penilaian budi pekerti sebagai syarat kelulusan siswa. Terkait dengan hal tersebut, Departemen Agama perlu merumuskan dengan jelas tentang pendidikan budi pekerti dan bagaimana posisinya dalam pembelajarannya berdampingan dengan pendidikan agama, karena keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu terbentuknya manusia sebagai insan kamil.

Pendidikan budi pekerti menjadi penting artinya karena menjadi acuan untuk menentukan seorang siswa tamat atau tidak tamat. Dalam aplikasi pendidikan budi pekerti, pemerintah tidak menjadikan pendidikan budi pekerti menjadi salah satu mata pelajaran tetapi mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. hal ini untuk menghindari penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif. Budi pekerti merupakan masalah yang pelik, bahkan sering dianggap sebagai sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu, wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap pendidikan budi pekerti perlu terus ditingkatkan ke arah yang lebih baik.

Pembahasan

Kontek tentang budi pekerti ternyata sekarang menjadi perhatian oleh banyak orang, setelah lama kita tak menyentuh permasalahan budi pekerti. Pada saat ini dimana sendi-sendi kehidupan banyak yang goyah karena terjadinya erosi moral, budi pekerti menjadi sangat relevan dan perlu direvitalisasi. Secara umum Budi Pekerti berarti moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan. Budi Pekerti adalah induk dari segala etika, tatakrama, tata susila dan perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Budi pekerti pertama-tama ditanamkan oleh orang tua dan keluarga di rumah, kemudian di sekolah dan tentu saja oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Budi Pekerti yang mempunyai arti yang sangat jelas dan sederhana, yaitu: Perbuatan (*Pekerti*) yang dilandasi atau dilahirkan oleh Pikiran dan hati yang jernih dan baik (*Budi*). Dengan definisi yang teramat gamblang dan sederhana dan tidak muluk-muluk, kita semua dalam menjalani kehidupan ini semestinya dengan mudah dan arif dapat menerima tuntunan budi pekerti.

Kesempurnaan Insaniah Manusia

a. Keindahan dan Kesempurnaan Psikis

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang terindah dan paling sempurna (*kamal*). *Kamal* atau kesempurnaan manusia terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilainya. Manusia dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya dapat dianggap sempurna, ketika tidak hanya cenderung pada satu nilai dari sekian banyak nilai yang ia miliki. Ia dapat dianggap sempurna ketika mampu menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insaninya untuk menjadi insan kamil. Insan kamil adalah manusia yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil. Tak satupun dari nilai-nilai itu yang berkembang tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain. Al-Qur'an menyebut manusia yang nilai-nilai insaninya berkembang seimbang dan sempurna ini sebagai "iman".

Menurut pandangan agama Islam, manusia adalah merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan bentuk dan pencitraan yang paling indah serta sempurna. Ahmad Daudi (1983:25) menyatakan bahwa kesempurnaan manusia bukan saja karena manusia sebagai makhluk terindadi bumi yang sesuai dengan citra-Nya, tetapi karena ia juga merupakan pencerminan dari Al-Asma'ul Husna yang dibekali dengan berbagai potensi untuk menjalankan hidup dan kehidupannya. Potensi-potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul dalam *Al Asma'Al Husna*, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99. Pengembangan sifat-sifat tersebut pada diri manusia merupakan ibadah dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna adalah untuk menyembah Allah SWT.¹

Kesempurnaan manusia sebagai pribadi pada dasarnya terletak pada pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi yakni segi individu dan sosialnya, jasmani dan ruhaninya, dunia dan akheratnya.² Sifat kodrati manusia serba monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, berjiwa

¹ Hasan Langgulung. (1995). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta. Al Husna Zikra. H. 263.

² Sunarto dan Agung Hartono. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. h :2

dengan adanya cipta, rasa, karsa, serta makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang bebas dan otonom.

Hakekat kesempurnaan manusia menurut pandangan agama Islam tidak dapat dilepaskan dari Al-Qur'an dan Al Hadist yang menjadi dasar dan sumber hukum ajaran agama Islam. Hakekat berasal dari kata Arab *al-haqiqat*, yang dapat berarti kebenaran dan esensi. Ungkapan hakekat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Hakekat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya.³ Makna eksistensi atau hakekat manusia pertama-tama harus dipandang sebagai suatu kerangka acuan yang menyeluruh bagi berbagai fenomena yang tidak mungkin berdiri sendiri. Fenomena-fenomena tersebut harus ditafsirkan secara utuh. Keutuhan manusia terletak pada keindahan dan kesempurnaannya yang tidak tersusun hanya dari materi saja, tetapi dari materi dan ruh dan selanjutnya ruh tidak pula hanya terdiri dari intelek tetapi juga dari hati nurani. Manusia seutuhnya yang sempurna bukanlah manusia yang terdiri dari fisik dan intelek saja, tetapi manusia yang terdiri dari tubuh, akal, dan hati.

Kesempurnaan manusia selain karena berbagai potensi sebagaimana telah disebutkan di atas, juga karena dilengkapi dengan potensi ruh. Pembahasan tentang ruh manusia disandarkan kepada firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 85 sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۚ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al-Isra': 85)

Dimensi ruh pada manusia merupakan dimensi psikis yang bersumber langsung dari Tuhan. Dimensi ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Perwujudan sifat dan daya tersebut pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam diri manusia. Dimensi al-ruh adalah unsur kesempurnaan manusia yang merupakan daya potensial internal dalam diri manusia. Al-ruh tidak bersifat benda, karena itu tidak dapat diamati secara indrawi, tetapi dapat diyakini adanya. Para ahli pikir sudah banyak mencoba mempelajari hakekat ruh ini, tentu saja dengan pendekatan spekulatif dan subjektif, sebab memang tidak dapat dibuktikan secara empirik. Islam mengajarkan bahwa mengenai persoalan ruh adalah termasuk urusan Tuhan.

Potensi al-ruh merupakan sesuatu yang agung, besar dan mulia, baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusi. Dengan adanya al-ruh dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang istimewa, unik dan

³ Muhammad Yasir Nasution . (1988). *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali. h.:49)

mulia yang disebut sebagai *khalqan akhar* yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lain sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minuun ayat 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ
 ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Sesungguhnya Kami ciptakan manusia manusia dari saripati tanah. Kemudian, Kami jadikan sari pati tanah itu mani yang ditempatkan pada tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan ia makhluk istimewa. Maha suci Allah Pencipta yang paling sempurna. (Q.S. Al-Mu'minuun: 12-14).

Istilah *khalqan akhar* mengisyaratkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya, seperti hewan, karena di dalam jiwanya terdapat dimensi al-ruh. Proses perkembangan fisik dan jiwa manusia dalam ayat tersebut di atas, sama dengan binatang. Tetapi semenjak ia menerima al ruh, maka ia menjadi lain, karena ia memiliki al ruh. Dengan ditiupkannya al ruh, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dari makhluk yang lainnya.⁴ Setelah mengalami perkembangan secara sempurna dan lahir ke dunia, maka *nafs* yang telah memiliki al ruh tersebut memiliki kesiapan untuk menerima daya *sam'u*, *absar*, dan *af'idah*, yang merupakan sarana-sarana bagi *'aql* dan *qalb* untuk memperoleh penglihatan dan pemahaman yang merupakan ciri kesempurnaan manusia.

b. Keindahan dan Kesempurnaan Fisik

Manusia diciptakan oleh Allah dilengkapi dengan keindahan dan kesempurnaan fisiknya. Baharuddin (2004:160) berpendapat bahwa aspek jasmaniah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisik biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna di antara semua makhluk. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4 sebagai berikut:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tiin: 4)

⁴ M. Quraish Shihab. (1998). *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bnadung: Mizan. h.:293

Berkenaan dengan ayat tersebut, bahwa kata bahasa Arab “*taqwim*” berarti “mengorganisasikan sesuatu dengan cara terencana” yang, oleh karena itu, berarti suatu susunan kemajuan yang telah lebih dahulu didefinisikan secara cermat. Konteks ayat tersebut di atas menjelaskan tentang penciptaan manusia yang secara umum merujuk kepada kenyataan bahwa manusia telah diberi bentuk yang sedemikian terorganisir oleh kehendak Tuhan. Ayat lain yang juga menerangkan tentang keindahan fisik manusia tersurat dalam Firman Allah dalam surat At Taghabun ayat 3 sebagai berikut:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupa dan dibaguskan-Nya rupa itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali (mu). (Q.S. At Taghabun: 3).*

Berkenaan dengan ayat ini, bahwa manusia diletakkan dari makhluk lainnya dengan rupa yang bagus dan menarik, memiliki bentuk tubuh yang sebaik-baiknya dan dibekali potensi berupa rasio/pemikiran, akal/*al aqlu*, hati/*qalbu*, nafsu, serta jiwa atau ruh dan raga atau jasmani. Keindahan bentuk fisik manusia juga disebabkan karena penciptaannya yang selaras oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hijr ayat 28-29 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Artinya: *Dan ingatlah ketika Tuhan mereka berfirman kepada para malaikat: “aku hendak membentuk seorang manusia dari lempung, dari lumpur yang diacu; bila aku telah membentuknya secara selaras dan meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka sujudlah kepadanya”. (QS Al Hijr: 28-29).*

Ungkapan “membentuk dengan selaras” (*sawwai*) diulangi dalam surah Shaad ayat 72 sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: *Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shaad: 72).*

Ayat lain yang menguraikan bagaimana bentuk selaras manusia di dapat melalui adanya keseimbangan dan kompleksitas struktur. Kata kerja *rakkaba* dalam bahasa Arab berarti membuat sesuatu dari komponen-komponen, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Infithar ayat 7-8 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (7) فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ (8)

Artinya: (Tuhanmulah) Yang telah menciptakan kamu lalu membentukmu secara selaras dan dalam proporsi yang tepat (susunan tubuh) seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu dari komponen-komponen." (Q.S. Al Infithaar: 7-8).

Berkenaan dengan ayat-ayat tentang kesempurnaan fisik manusia di atas, bahwa dalam kapasitasnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem totalitas fisik-psikis, maka aspek *jismiyah* memiliki peranan penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan fungsi aspek *nafsiyah* dan aspek *ruhaniyah* dengan berbagai dimensinya.⁵ Dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa aspek fungsi *jismiyah* yang membantu aspek psikis lainnya, antara lain adalah:

- 1) Kulit (*al-jild*) sebagai alat peraba (*al-lams*) (Q.S. al An'am ayat 67).
- 2) Hidung (*al-anf*) sebagai alat penciuman (*al-Syumm*) (Q.S. Yusuf ayat 94).
- 3) Telinga (*al-uzun*) sebagai alat pendengaran (*al-Sam'*) (Q.S. al-Isra' ayat 36, al-Mu'minun ayat 78, al-Sajadah ayat 9 dan al-Mulk ayat 23).
- 4) Mata (*al-'ain*) sebagai alat penglihatan (*al-absar*) (Q.S. al-A'raf ayat 185, Yunus ayat 101, al Sajadah ayat 27).
- 5) Lidah (*lisan*) dan kedua bibir (*al - syafatain*) serta mulut (*al-famm*) berguna sebagai alat pengucapan (*al-qawl*) yang berguna untuk memperoleh dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan. (Q.S. al-Balad ayat 9-10, Taha ayat 27-28, dan al-Fath ayat 11).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang "paling indah" dan "paling sempurna". Predikat paling indah dan paling sempurna untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada suatu ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan, sedangkan keindahannya berpangkal pada diri manusia itu sendiri yang memang indah baik fisiknya, maupun dasar-dasar mental, akal dan kemampuannya.

Pendidikan Islam Di Sekolah

Sekolah memiliki potensi paling besar dalam rangka mendidik anak-anak, berdasarkan tugas sekolah membina bakat intelktual, mengembangkan kemampuan menilai dengan tepat, mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai, mempersiapkan kehidupan profesi, memupuk bakat dan minat anak dan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mejadi manusia yang berbudi luhur.

Di sekolah secara moral guru punya tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai dan bentuk sikap yang baik kepada siswa, di sini guru harus

⁵ Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994. h :162)

mempunyai kredibilitas yang tinggi di mata siswa, karena makin tinggi pengaruh seorang guru dapat dipercaya oleh siswa yang dibinanya, guru harus memahami profil guru yang dianggap baik oleh siswa, oleh karena itu guru harus dapat menjadi contoh, bersikap dan bertindak benar dalam hidup sesuai dengan asas : *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, dalam menanamkan sikap-sikap positif kemasyarakatan sekolah membutuhkan cara kreatif, cara yang berbeda dengan pengajaran formal.⁶ Hal itu perlu disadari oleh setiap guru, bagaimana mempengaruhi dan menumbuhkan nilai-nilai sehingga terbentuk sikap-sikap yang baik pada diri siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas berat tersebut, guru dituntut untuk terus belajar dan belajar bagaimana mengajar dan mendidik secara lebih baik dan arif.

Dalam menanamkan budi pekerti, guru harus mampu menciptakan suasana baik untuk pertumbuhan sikap-sikap positif sehingga mampu mempengaruhi masyarakat di sekolah, nilai-nilai dan sikap yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah merupakan akibat dari keterserapan nilai-nilai hidup yang terpancar dari guru yang dapat menciptakan lingkungan yang bersifat kondusif, unsur lingkungan sosial yang berpengaruh dan sangat penting adalah unsur manusia yang langsung dikenal dan dihadapi seseorang sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu. Jadi bila seorang guru mau menanamkan nilai-nilai dan sikap-sikap hidup positif pada masyarakat sekolah, ia harus hadir sebagai perwujudan nilai-nilai positif itu.

Seorang guru harus terus belajar untuk dapat hadir di tengah-tengah masyarakat sekolah sebagai personifikasi nilai-nilai, ia perlu selalu mendidik diri sendiri, Proses mendidik diri sendiri harus berlangsung terus-menerus sebagai proses yang panjang sebagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long learning*). Tugas utama guru memang mengajar siswa di kelas, tetapi di dalam kelas dan di luar kelas guru tetap sebagai pendidik.

Pengaruh guru terhadap siswa dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terbentuk sikap-sikap positif pada diri siswa cukup besar, hal itu bisa terjadi bila guru hadir di tengah-tengah siswa sebagai personifikasi nilai-nilai hidup yang ditanamkan, kepercayaan terhadap guru oleh siswa harus sungguh besar, bila kredibilitas anutan dengan baik dihati para siswa, kehadirannya akan diterima secara penuh, keteladanan dalam mewujudkan nilai-nilai hidup akan dilihat dan ditiru oleh para siswa., dengan keteladanan yang diterima para siswa, mereka akan termotivasi, akan tergerak dan terdorong mengikuti jejak guru dalam mewujudkan nilai-nilai yang benar dalam kehidupan.

Selain hal tersebut di atas sebaiknya siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya di sekolah melalui berbagai kegiatan peserta Olah Raga, seni, Pramuka, Palang Merah Remaja, Kegiatan Kerokhanian, karena melalui kegiatan tersebut nilai-nilai budi pekerti dapat diinternalisasikan secara tahap

⁶ Arend, I Richard. (1994). *Learning to Teach*. New York: MC Graw Hill. h. 120

demis tahap, dalam suasana yang menyenangkan sehingga segala emosi akan tercurahkan pada kegiatan yang positif,

Berkaitan dengan tugas dan peran guru dalam pendidikan budi pekerti maka guru dituntut untuk mampu memberikan nuansa yang tidak sekedar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengubah akhlak anak didik sehingga kelak menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu metodologi pendidikan tidak bersifat otoriter, tetapi harus dinamis, serta mampu menyerap dan mengembangkan daya pikir dan daya nalar, dan respon anak didik. Guru harus bisa mengajar secara dinamis, tidak *one way*, tidak monoton, monolog serta otoriter.⁷ Dalam proses pembelajaran harus diupayakan terjadinya proses dialogis antara guru dan anak didik sehingga menumbuhkan rasa cinta anak didik kepada gurunya. Oleh karena itu, perlu ada sambutan rasa dan kehangatan, tanpa harus memanjakan. Metode PAKEM yang dipelajari oleh guru selama ini, dapat digunakan oleh guru dalam pendidikan budi pekerti. Oleh karena itu, konsep PAKEM harus dikuasai guru bukan hanya pada tataran teori, tapi juga praktis.

Guru harus senantiasa terus belajar untuk dapat mewujudkan proses interaksi edukatif sebagai wahana proses pembelajaran siswa dalam nuansa pendidikan diperankan oleh guru di sekolah. Guru sebagai *front* terdepan pendidikan berhadapan langsung dengan peserta didik dalam upaya menumbuhkan dan menciptakan suasana proses pembelajaran.⁸ Dengan demikian penentu kualitas proses dan hasil pendidikan tertumpu pada guru. Guru yang mempunyai kompetensi dalam bidang kependidikan baik mulai dari kompetensi pribadi, sosial, paedagogik dan kompetensi profesional, akan mempengaruhi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Semua guru (tidak hanya guru agama dan guru PPkn) dituntut untuk terus mempelajari strategi dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, baik melalui upaya integrasi maupun internalisasi dalam materi-materi yang diajarkan di sekolah. Guru diharapkan dapat mengupayakan untuk menumbuhkan nilai budi pekerti dalam diri siswa dengan menjadikan sekolah sebagai laboratorium budi pekerti.

Sebernarnya, pada tataran teoritik, ada tiga teori yang mendasari pendidikan budi pekerti, yaitu teori perkembangan kognitif, teori belajar sosial, dan teori psikoanalisis. Teori pertama ini dirintis Jean Piaget kemudian dikembangkan Law Kohlberg yang membagi enam tahap pemikiran moral/budi pekerti. Pertama, orientasi hadiah dan hukuman yaitu anak mulai usia 3 tahun. Tahap kedua disebut orientasi relativitas instrumental yang menunjukkan dominasi kepentingan dalam kesenangan sendiri. Tahap ketiga orientasi anak

⁷ Biehler, F Robert and Jack Snowman. (1982). *Psychology Applied to Teaching*. Boston: Houghton Mifflin Company. H. 116

⁸ Borich. G. (1992). *Effective Teaching Methods*. New York: Merrill. h. 232

manis, yang menggambarkan perilaku anak untuk menyenangkan lingkungan mereka. Tahap keempat, yaitu orientasi aturan dan ketertiban yang menunjukkan penghargaan terhadap ketertiban sosial. Tahap kelima kontrak sosial dan hak individu, yang menyatakan kepatuhan terhadap hak dan prosedurnya. Tahap keenam disebut etika universal yang berdasarkan atas hati nurani.

Dalam mempelajari bagaimana cara melaksanakan pendidikan budi pekerti, guru juga dapat bertumpu pada teori belajar sosial berdasarkan empirisme John Locke dan behaviorism John Watson serta B.F Skinner. Teori ini menganggap sosok manusia, "Ibarat kertas kosong di mana masyarakat menuliskan pengalamannya". Masyarakat atau lingkungannya sangat multidimensional keluarga di dalamnya. Selain itu, ras, institusi, suku, adat istiadat ikut mengukirnya. Baik atau buruk ditentukan norma yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Sekolah dianggap sebagai mikrokosmos masyarakat, yang berperan sebagai otoritas moral.

Penanaman budi pekerti juga dapat didasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud berdasarkan atas pandangan sosok manusia dikuasai dorongan irasional yang harus dikontrol. Freud melibatkan tiga bagian, yaitu "ide" yang menunjukkan dorongan hewani, liar, "ego" menggambarkan prinsip dan kerja realita untuk mengukur tindakan. "Superego" menunjukkan elemen terakhir untuk berkembang yang berfungsi sebagai agen kontrol serta menjaga seseorang dari tindakan salah, buruk atau amoral, kemudian mengajarkan apa yang salah dan benar.⁹ Orang tua dan guru sangat dominan membentuk superego anak menjadi amat baik.

Atas dasar teori para ahli di atas, tentu budi pekerti yang akan diterapkan oleh para guru di Indonesia harus mengacu kepada norma agama dan budaya bangsa yang sarat dengan kearifan lokal. sikap dan perilaku budi pekerti mengandung minimal lima jangkauan, yaitu :

- a) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu setiap manusia Indonesia harus kenal, ingat, berdo'a dan bertawakal kepada Tuhannya, dalam rangka pembentukan budi pekerti yang didasarkan pada keagamaan.
- b) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu setiap manusia Indonesia harus mempunyai jatidiri, agar seseorang akan mampu menghargai dirinya sendiri karena mempunyai konsep diri yang positif.
- c) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, yaitu seseorang tidak mungkin hidup tanpa lingkungan sosial yang terdekat yang mendukung perkembangannya, yaitu keluarga. Untuk itu perlu

⁹ Elliott. N Stephen, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield, and John F Travers. (1996). *Educational Psychology; Effective Teaching, Effective Learning*. Madison: A Times Mirror Company. h. 142

suatu penyesuaian diri diantara nilai yang diyakini dengan nilai yang berlaku dalam keluarga.

- d) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, yaitu sikap dan perilaku ini merupakan sikap penyesuaian diri yang diperlukan terhadap lingkungan yang lebih luas, tempat ia dapat lebih mengekspresikan dirinya secara lebih luas setelah ia dewasa.
- e) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar, yaitu seseorang tidak bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai, serasi dan tepat seperti yang dibutuhkannya. Untuk itulah terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi demi menjaga kelestarian dan keserasian antara hubungan manusia dan alam sekitar.

Demikian indah dan idealnya tata/norma tersebut apabila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak didik kita dan betapa mulianya perilaku yang demikian tadi, akan tetapi untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah. Guru harus mampu menjadi pembelajar yang baik untuk dapat mewujudkan pendidikan budi pekerti yang pada akhirnya akan bermuara terhadap pemuliaan harkat dan martabat kemanusiaan manusia. Budi pekerti pada diri anak didik kita, tidak akan tertanam dengan kuat hanya dengan pengajaran semata, tetapi harus diupayakan melalui pendidikan yang menyentuh pada hati nurani yang terdalam. Oleh karena itu, para guru di sekolah diharapkan mampu melaksanakan pendidikan dengan *High-Touch* (sentuhan tinggi) dalam penanaman budi pekerti. *High Touch* yang dimaksud adalah mendidik dengan menerapkan :

- 1) Pengakuan adalah penerimaan dan perlakuan pendidik terhadap peserta didik atas dasar kedirian/kemanusiaan peserta didik dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, serta penerimaan dan perilaku peserta didik terhadap pendidik atas dasar status, peranan dan kualitas yang tinggi.
- 2) Kasih sayang dan kelembutan adalah sikap, perlakuan dan komunikasi pendidik terhadap peserta didik didasarkan atas hubungan sosio-emosional yang dekat-akrab-dan terbuka, fasilitatif, dan permisif konstruktif bersifat pengembangan. Dasar dari hubungan ini adalah *love* dan *caring* dengan fokus segala sesuatu diarahkan untuk kepentingan dan kebahagiaan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik.
- 3) Penguatan adalah upaya pendidik untuk meneguhkan tingkah laku positif peserta didik melalui bentuk-bentuk pemberian penghargaan secara tepat yang menguatkan (*reinforcement*). Pemberian penguatan didasarkan pada kaidah-kaidah perubahan tingkah laku.
- 4) Pengarahan adalah upaya pendidik untuk mewujudkan ke mana peserta didik membina diri dan berkembang. Upaya yang bersifat dirktif ini, termasuk di dalamnya kepemimpinan pendidik, tidak mengurangi

kebebasan peserta didik sebagai subjek yang pada dasarnya otonom dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

- 5) Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruannya dengan tetap menjunjung harkat dan martabat peserta didik serta tetap menjaga hubungan baik antara peserta didik dan pendidik. Dengan tindakan tegas yang mendidik ini, tindakan menghukum yang menimbulkan suasana negatif pada diri peserta didik dihindarkan.
- 6) Keteladanan adalah penampilan positif dan normatif pendidik yang diterima dan ditiru oleh peserta didik. Dasar dari keteladanan adalah konformitas sebagai hasil pengaruh sosial dari orang lain, dari yang berpola *compliance*, *identification* sampai *internalization*.

Penerapan *High-Touch* tersebut di atas, juga harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menerapkan *High-Tech* (teknologi tinggi) dalam proses pembelajaran yang mencakup kurikulum, metode dan media serta penciptaan lingkungan sosio emosional yang kondusif dalam proses pendidikan.

Penutup

Budi Pekerti Luhur sangat penting dalam pengembangan dan pemeliharaan kesempurnaan insaniah peserta didik di sekolah terutama melalui pendidikan agama Islam di sekolah. Memang, pendidikan budi pekerti tersebut terutama harus ditanamkan sejak mulai dari dalam kehidupan di lingkungan Rumah terutama orang tua yang paling banyak berperan menuntun terhadap tata nilai kehidupan yang baik pada anak-anaknya. Namun, dekolah dalam hal ini khususnya guru sebagai pendidik hendaknya dapat memberikan bimbingan ke arah yang baik pada anak didiknya, di masyarakat ahendaknya terciptanya pergaulan yang baik yaitu berkembangnya rasa tenggang rasa, saling menghormati/menghargai, dan patuh pada norma-norma yang berlaku. Sehingga akan tercipta masyarakat yang berbudi pekerti luhur. Guru memiliki tanggung jawab dan beban moral yang sangat berat terhadap berbagai kondisi merosotnya moral dan budi pekerti anak dan remaja peserta didik kita. Oleh karena itu, guru harus mampu menjawab tantangan yang berat tersebut dengan upaya belajar dan terus belajar agar mampu menjadi guru yang baik, yaitu guru yang mampu melaksanakan peran sebagai mengajar, pendidik dan sekaligus sebagai pembimbing. Sebagai pengajar, guru harus mampu menerapkan *High-Tech* (teknologi tinggi) dalam proses pembelajaran yang mencakup kurikulum, metode dan media serta penciptaan lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran, dan sekaligus sebagai pendidik yang mampu menerapkan *High-Touch* (sentuhan tinggi) dalam penanaman budi pekerti yang mampu menyentuh kedirian siswa dengan begitu mendalam, guru yang betul-betul menjadi "*Pelita dalam kegelapan moral, embun penyejuk dalam kehausan keteladanan dan kasih sayang*"

sehingga kesempurnaan insaniah peserta didik dapat berkembang dan terpelihara pada jalan kebenaran.

Daftar Pustaka

- Arend, I Richard. (1994). *Learning to Teach*. New York: MC Graw Hill.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Biehler., F Robert and Jack Snowman. (1982). *Psychology Applied to Teaching*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Borich. G. (1992). *Effective Teaching Methods*. New York: Merrill.
- Elliott. N Stephen, Thomas R. Kratochwill, Joan LITTLEFIELD, and John F Travers. (1996). *Educational Psychology; Effective Teaching, Effective Learning*. Madison: A Times Mirror Company.
- Hasan Langgulung. (1995). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta. Al Husna Zikra.
- Muhammad Yasir Nasution. (1988). *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali.
- Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. (2005). *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Sunarto dan Agung Hartono. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Tasbih Departemen Agama RI. (1993). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang: Citra Effhar.